

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan suasana belajar serta proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan untuk masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan generasi muda bagi tugas yang akan diemban di masa yang akan datang. Proses pendidikan merupakan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan suasana yang aktif dan edukatif.<sup>1</sup>

Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma pembangunan manusia yang seutuhnya berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasi potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia pada era perekonomian berbasis pengetahuan dan pembangunan ekonomi kreatif.

Sebagai bagian dari pendidikan, keberadaan bimbingan konseling mempunyai posisi yang sangat penting di dalam proses pembelajaran, tidak cukup dilakukan oleh guru saja, tetapi butuh bantuan profesi lain yaitu guru pembimbing atau guru bimbingan konseling.

---

<sup>1</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.31.

Dalam psikologi, dikenal teori tabularasa yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia lahir ke dunia itu bagaikan kertas atau meja yang putih dan bersih yang belum ada tulisannya, akan menjadi apa manusia itu kemudian tergantung kepada apa yang akan ditulis di atasnya. Dan lingkungannya atau pengalaman lah yang akan menulis terutama pendidikan yang merupakan usaha yang cukup mampu untuk kepribadian individu.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan. Bahkan pendidikan sangatlah penting dan bisa dilaksanakan sejak masih kecil karena usaha kecil pula anak atau peserta didik itu lebih peka atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu kinerja sistem pendidikan yang dianggap belum sesuai dengan harapan nasional bahkan cenderung menurun, salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan nasional adalah dapat dilihat dari prestasi akademik proses pembelajaran masih terlalu menekankan aspek akademis aja nilai sosial

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 45.

emosional belum diberdayakan secara optimal dan hasilnya juga masih jauh seperti yang diharapkan.<sup>3</sup>

Berbagai fenomena perilaku peserta didik kerap terjadi sesuatu yang menyimpang di lingkungan pendidikan. Banyak anak zaman sekarang yang kurang mengerti akan pentingnya menyesuaikan antara pendidikan umum dengan pendidikan beribadah. Kebanyakan dari mereka lebih senang bermain daripada beribadah. Mereka juga lebih senang belajar pelajaran umum daripada pelajaran agama, oleh karena itulah dibutuhkan bimbingan konseling seorang guru agar anak-anak melakukan ibadah yang disiplin sejak usia dini.

Ibadah dalam bahasa Arab, kata *'ibadah* berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, dan merendahkan diri. Para ulama memberikan definisi yang beragam terhadap istilah ini. Ulama Mazhab Hanafi menyatakan bahwa ibadah adalah perbuatan mukalaf melawan hawa nafsu dalam rangka mengagungkan Allah. Definisi lain diajukan oleh ulama Mazhab Syafii. Menurut mereka, ibadah adalah perbuatan yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-Nya, meskipun tidak sesuai dengan kegiatan hamba tersebut. Menurut Ibnu Taimiyah, ulama fikih Mazhab Hanbali, ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna yang didasari oleh kecintaan terhadap Dzat yang disembah. Ibadah dapat meliputi semua aktivitas manusia, baik berupa perbuatan maupun perkataan, baik bersifat lahiriah maupun batiniah. Penanaman nilai-nilai moral sosial emosional hanya diberikan melalui pelajaran tertentu secara terintegrasi, belum mampu membawa hasil yang

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sesuai dengan harapan karena faktor dari cara penyampaian ataupun proses pembelajarannya.

Setiap orang yang beragama sudah pasti memiliki kewajiban kepada Tuhannya. Dan dalam melaksanakan kewajiban tersebut sudah seharusnya dilaksanakan dengan taat dan disiplin tanpa ada paksaan dari siapapun. Sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu beribadah dan menyembah-Nya dengan segenap iman. Dalam setiap beribadah kita harus melaksanakannya dengan disiplin. Karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Maksud disiplin disini adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Perlu disadari pengaruh disiplin dalam kehidupan. Sekolah maupun madrasah sudah selayaknya menerapkan kedisiplinan bagi setiap siswanya.<sup>4</sup>

Kedisiplinan tersebut dimulai dari awal lingkungan sekolah sampai dengan nanti keluar lingkungan sekolah. Biasanya, kedisiplinan yang ditanamkan di sekolah secara terus-menerus akan terbawa sampai mereka di rumah. Kedisiplinan ini perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas, terutama dalam ibadah. Kedisiplinan dalam beribadah sangat penting ditanamkan dalam diri siswa dan akan terbawa sampai mereka di rumah.

Proses pendidikan dan pembelajaran perlu bersinergi guna mewujudkan hasil optimal dan ilmu yang bermanfaat. Keseimbangan antara proses pendidikan dan pembelajaran berkaitan erat dengan pelayanan bimbingan konseling. Optimalisasi pelayanan bimbingan konseling di sekolah

---

<sup>4</sup> Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Proposal Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri 2015 ), hal. 3-5

diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pada pencapaian visi misi dan tujuan sekolah tersebut.<sup>5</sup>

Timbulnya sikap disiplin khususnya kedisiplinan beribadah bukan merupakan peristiwa dadakan yang terjadi ketika tanpa perlu adanya pembiasaan. Penanaman disiplin ibadah memerlukan proses dan latihan yang cukup lama dengan pembiasaan perilaku disiplin dalam implementasi sehari-hari. Orang tua perlu melatih anak mereka untuk disiplin ibadah sejak usia dini. Apabila anak pada usia dini sudah ditanamkan kedisiplinan maka setiap harinya anak-anak akan terbiasa disiplin.

Apabila para peserta didik tersebut disiplin ibadah sesuai dengan kehendaknya sendiri dalam artian tanpa aturan yang terikat, maka upaya disiplin ibadah peserta didik tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien, apalagi tantangan kehidupan sosial yang semakin kompleks termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu. Dalam hal ini pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun dari arahan orang atau pihak lain tidak dilakukan dengan tertib, maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan ibadah peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar dapat dipadukan dengan aktivitas lain dalam penerapannya.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

---

<sup>5</sup> Ibid, hal. 47.

menilai dan mengevaluasi anak pada jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan usia dini.

Segala sesuatu yang dialami anak pada masa kini atau masa sekolah dasar baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi unsur penanaman kepribadiannya kelak nanti. Jika pada masa anak-anak ini dilatih dan diajarkan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka dalam jiwa anak akan tumbuh unsur agama yang nantinya terbiasa melakukan ajaran agama Islam, senang dan ikhlas dalam menjalankannya.

Selaras dengan usia anak di sekolah dasar, guru dalam menyajikan bahan pembelajaran ini tidak semata-mata hanya menanamkan pengetahuan saja, melainkan yang paling mendasar membiasakan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini guru di madrasah ibtdaiyah dituntut menjadi teladan yang utama pada anak didiknya serta memberikan contoh secara langsung bahkan tidak hanya satu dua kali saja.

Disinilah guru bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka. Sehingga dengan terciptanya kedisiplinan beribadah di madrasah ibtdaiyah. Pelayanan guru bimbingan konseling hendaknya berjalan secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan termasuk membimbing para siswa untuk berperilaku disiplin.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 109.

Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan guru dan siswa tetapi juga interaksi yang edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai keislaman pada diri siswa yang sedang belajar.

Kedisiplinan mempunyai peranan yang strategis dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada seorang pun yang mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik jika tidak ada kedisiplinan dalam sikapnya agar peranan prinsip-prinsip disiplin dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar.

Ditinjau dari segi psikologis, peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju ke masa kedewasaannya. Proses perkembangan tersebut jelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pembawaan dan kematangan maupun dari segi lingkungannya untuk ada dan terwujudnya perkembangan yang baik dan optimal harus ada asuhan yang terarah. Asuhan yang terarah dalam proses belajar sering disebut dengan pengajaran.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan yang silih berganti sehingga adanya bimbingan konseling diharapkan mampu untuk memberikan solusi setiap permasalahan yang manusia sendiri alami.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Pendidikan sendiri bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi peserta didik. Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuan yang meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah. Dalam lapangan, operasional bimbingan dan konseling merupakan lembaga yang sangat penting dalam memberikan solusi bagi peserta didik yang mempunyai permasalahan seperti kurangnya disiplin dalam belajar.

Dalam kenyataan yang dijumpai, tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang ia temui sendiri hal ini bukan berarti mereka tidak bisa menyelesaikan masalah, melainkan hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Untuk itu diperlukan bimbingan dan konseling yang akan membantu para peserta didik dalam pemberian solusi permasalahan yang dihadapi.

---

<sup>7</sup> Ibid, hal 110.

Realitas di lapangan menunjukkan, bahwa peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal, mengingat tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan kedisiplinan beribadah siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya kontribusi guru bimbingan konseling di madrasah ibtidaiyah. Guru bimbingan konseling seharusnya berdiri sendiri di madrasah ibtidaiyah bukan harus digabungkan dengan guru kelas. Hal ini merupakan kenyataan yang ada di lapangan, guru kelas harus merangkap menjadi guru bimbingan konseling sehingga pelayanan bimbingan konseling sendiri menjadi tersendat karena peran ganda guru kelas tersebut.

Bimbingan konseling sebenarnya paling potensial menggarap pemeliharaan pribadi, ditempatkan dalam konteks tindakan yang menyangkut disiplin siswa. Fungsi dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu dalam konteks ini adalah agar siswa dapat memahami dirinya dan mengenal seluruh potensi yang ada pada dirinya, sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi guna menghadapi dan mengatasi berbagai masalah kehidupan yang akan dihadapi.<sup>8</sup>

Bimbingan dan konseling ini sebagai wadah untuk mengarahkan individu terutama peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan untuk menjadi pribadi yang tertib dan disiplin. Pelayanan bimbingan merupakan bagian integral dari keseluruhan kegiatan sekolah.

---

<sup>8</sup> Widodo Ahmadi Abu dan Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal 98.

Guru dalam islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.

Anak didik menjadikan guru sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku dan pemikiran guru. Oleh karena itu, amanah dan tanggung jawab seorang guru sangat besar, guru harus menjaga perilaku, ucapan, tingkah lakunya di hadapan murid-muridnya. Di sela-sela jam pelajarannya, seorang guru mempunyai banyak waktu yang tepat untuk memberikan arahan atau petunjuk berkenaan dengan pendidikan siswa, baik dengan cara langsung maupun tidak. Sebab arahan itu diterima secara baik oleh para siswa, apalagi jika nasihat atau arahan itu datang dari seorang guru yang mereka cintai dan hormati.<sup>9</sup>

Kegiatan BK di sekolah dilaksanakan melalui pemberian layanan-layanan atau kegiatan lain yang sebagian besar langsung ditujukan kepada siswa. Sudah diatur dalam undang-undang bahwa sudah menjadi kewajiban guru kelas melaksanakan bimbingan konseling, dengan kata lain guru kelas merangkap sebagai konselor bagi anak didiknya guna membimbing mereka

---

<sup>9</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128-129

agar menjadi anak yang lebih tertib dalam beribadah, khususnya mengaji dan sholat berjamaah.

Hanya guru yang pandai dan bijaksanalalah yang dapat memperbaiki dan mendekatkan semua anak ke arah perkembangan agama yang sehat. Guru dapat memupuk anak yang telah tumbuh baik itu, memperbaiki yang kurang baik dan selanjutnya membawa mereka semua kepada perkembangan yang diharapkan. Tentu saja pekerjaan itu tidak mudah, kecuali guru tersebut mempunyai bekal yang cukup. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya. Untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>10</sup>

Latihan-latihan keagamaan yang mengangkat ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 71-73

pendek), shalat berjamaah di sekolah, masjid atau langgar, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Siswa dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

Kesadaran mereka untuk menjalankan perintah agamanya sangat kurang. Bahkan banyak juga yang tidak mau membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, belajar, berpakaian yang rapi. Memang ironis potret remaja pada zaman sekarang ini. Untuk membangun kesadaran mereka akan pentingnya ibadah merupakan tanggung jawab orang tua di rumah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengarahkan mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Minimnya proses bimbingan konseling di madrasah.
2. Kompetensi guru mengenai bimbingan konseling di madrasah belum maksimal.
3. Tidak ada guru BK khusus di madrasah.
4. Peserta didik tidak mendengarkan ceramah dari guru saat guru memberikan nasihat kedisiplinan ibadah.
5. Peserta didik kurang disiplin dalam beribadah di madrasah maupun di rumah.
6. Timbulnya rasa malas dalam diri peserta didik ketika akan beribadah.

7. Pengaruh lingkungan sekitar yang memberi dampak buruk bagi sifat dan kebiasaan peserta didik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mengatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas, maka peneliti perlu memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Dari ruang lingkup di atas maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling yang digunakan adalah bimbingan di dalam kelas dengan metode ceramah
2. Kedisiplinan beribadah yang akan diteliti adalah kedisiplinan shalat berjamaah dan kedisiplinan membaca Al-Qur'an.
3. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas IV.

### **D. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan bimbingan konseling terhadap kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh bimbingan yang signifikan konseling terhadap kedisiplinan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

3. Adakah pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling terhadap kedisiplinan shalat berjamaah dan kedisiplinan membaca Al-Qur'an peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah Tulungagung tahun ajaran 2018/2019?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ini dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling terhadap kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling terhadap kedisiplinan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara bimbingan konseling terhadap kedisiplinan shalat berjamaah dan kedisiplinan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah Tulungagung tahun ajaran 2018/2019.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada berbagai pihak manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi psikologi pendidikan dan bimbingan konseling guna memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan bimbingan konseling terhadap kepribadian dan kedisiplinan peserta didik.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi kepala Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah.

Hasil penelitian ini dapat menjadikan kepala sekolah sebagai supervisor dalam membimbing guru melaksanakan pengajaran dan penyusunan program pembelajaran dengan baik.

- b. Bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan pembentukan kepribadian dan kedisiplinan peserta didik di lingkup sekolah maupun di luar jam pembelajaran berlangsung.

- c. Bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Plus Al Istighotsah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk pembentukan kepribadian dan kedisiplinan yang baik dan dapat memberikan pengalaman menyenangkan sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

d. Bagi peneliti.

Dapat digunakan sebagai penambah informasi dan penunjang serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang akan dilaksanakan.

## G. Penegasan Istilah

1. Secara teoritis

a. Bimbingan Konseling.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>11</sup>

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.<sup>12</sup>

Jadi, bimbingan konseling adalah proses suatu hubungan yang membantu individu secara langsung untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kemanfaatan sosial dan perubahan sikap dan tingkah lakunya.<sup>13</sup>

Berdasar ketentuan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Negara pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN dan RB) nomor 16 tahun 2009 tanggal 10 Nopember

---

<sup>11</sup> Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. (Ciputat: Ciputat Press), hal 2.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 3 .

2009 pasal 13 ditetapkan rincian kegiatan guru kelas sebanyak 15. Pada butir i ditetapkan guru kelas bertugas melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa pelaksana program BK di SD itu ialah guru kelas. Personil lain selain guru kelas seperti guru mata pelajaran tugasnya membantu guru kelas dalam melaksanakan bimbingan.<sup>14</sup>

#### b. Kedisiplinan beribadah

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang mencakup ketaatan pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh seseorang.<sup>15</sup>

Ibadah adalah segala sesuatu yang dapat menghantarkan manusia kepada keridha Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah ataupun batiniah baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersifat lahiriah ataupun batiniah.<sup>16</sup>

Kedisiplinan beribadah adalah memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.<sup>17</sup>

## 2. Secara operasional

### a. Bimbingan konseling

---

<sup>14</sup> Peraturan Menpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

<sup>15</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Arruzz media, 2013), hal. 87

<sup>16</sup> Indi Aunullah, *Ensiklopedi Fikih untuk Remaja Jilid 1*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 151

<sup>17</sup> Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 5.

Bimbingan konseling yang dilakukan dengan metode ceramah yang diukur dengan mengetahui kedudukan BK dan memahami peran guru BK di kelas. Ceramah dilaksanakan oleh guru kelas, mengingat sudah diatur dalam undang-undang bahwasanya guru kelas wajib melaksanakan bimbingan konseling dan merangkap tugas sebagai konselor guna membimbing peserta didiknya agar memiliki perilaku baik dan tertib.

b. Kedisiplinan beribadah

Kedisiplinan beribadah diukur dengan angket atau kuesioner tentang shalat berjamaah dan membaca Al Quran. Isi dari angket tersebut adalah pernyataan pelaksanaan beserta tanggung jawab shalat berjamaah dan pelaksanaan beserta kesadaran membaca Al Quran yang dilakukan peserta didik di madrasah ibtidaiyah dan di rumah.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Bagian awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, halaman daftar isi dan halaman abstrak.

**Bagian utama**, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah; identifikasi masalah, pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian; penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari teori bimbingan konseling dan kedisiplinan beribadah; pengaruh bimbingan konseling terhadap kedisiplinan beribadah; penelitian terdahulu; hipotesis penelitian dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian; variabel penelitian; populasi, sampel, dan sampling; kisi-kisi instrumen; instrumen penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; teknis analisis data.

Bab IV Hasil penelitian terdiri dari deskripsi data; pengujian hipotesis dan rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, yang terdiri dari pemaparan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

**Bagian akhir**, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.